

ABSTRACT

The Manic Pixie Dream Girl trope had proven itself to be a cultural phenomenon across the decade that it first appeared through Rabin's (2007) article about the movie *Elizabethtown* (2007). It has since developed into another discourse relating itself into concepts of Feminism and Gender Portrayal in the media. Many critics have dubbed its existence to be a negative portrayal of women that has harmful effects on the audience. But amidst all discourse, there is a lack of emphasis on the audience in terms of the Manic Pixie Dream Girl trope. Using Hall's Reception theory of encoding and decoding, this research points into the audience regarding their construction of the Manic Pixie Dream Girl trope in the movie *(500) Days of Summer* (2010) as the catalyst for the popularization of the trope. Data was collected through interviews with 6 informants consisting of 4 women and 2 men who are around 20s, live in big cities, and have a high level of education. It was found that 3 informants fall into the dominant-hegemonic category, and the other 3 in the negotiation code/position.

Keywords: Reception analysis, Manic Pixie Dream Girl Trope, Audience analysis, Gender role, Male gaze.

ABSTRAK

Trope Manic Pixie Dream Girl telah terbukti sebagai sebuah fenomena budaya setelah satu dekade setelah pertama kali hal tersebut muncul melalui artikel oleh Rabin (2007) tentang film *Elizabethtown* (2007). Sejak saat itu, trope tersebut telah berkembang dengan hubungannya terhadap konsep seperti Feminisme dan penggambaran gender di media. Keberadaannya juga dikritik oleh para ahli sebagai naratif yang negatif terhadap perempuan dan memiliki efek berbahaya bagi penonton. Namun di tengah semua wacana tersebut, terdapat kurangnya penekanan terhadap penonton dalam hal trope Manic Pixie Dream Girl. Dengan menggunakan teori resepsi Hall tentang encoding dan decoding, penelitian ini mengarah pada penonton mengenai konstruksi mereka terhadap trope Manic Pixie Dream Girl dalam film *(500) Days of Summer* (2010) sebagai katalisator kepopuleran trope tersebut. Data diambil melalui wawancara dengan 6 informan yang terdiri dari 4 perempuan dan 2 laki-laki berusia sekitar 20-an, tinggal di kota besar, serta memiliki jenjang edukasi yang tinggi. Dimana didapatkan hasil bahwa 3 informan masuk dalam kategori dominan-hegemonik, dan 3 lainnya dalam kode/posisi negosiasi.